

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis data mengenai komunikasi religi interaksi pada tradisi haul masyarakat Kota Buntok (khususnya di Kecamatan Hilir Sper), peneliti menyimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Wadah Pemasyarakatan (*Sociation*): Tradisi haul yang diselenggarakan di rumah warga bukan sekadar ritual keagamaan tahunan, melainkan sebuah institusi perjumpaan inklusif yang memfasilitasi proses *sociation*. Berdasarkan perspektif Georg Simmel, tradisi ini berhasil mengikat jaringan sosial yang erat antara tuan rumah, jemaah lintas suku (Banjar dan Dayak), tokoh agama, hingga pendatang.

2. Dialektika Bentuk (*Form*) dan Isi (*Content*): Tradisi haul berhasil mengintegrasikan aspek struktural di lapangan (*form*) dengan dimensi spiritual (*content*). *Content* berupa dorongan batiniah jemaah untuk mendoakan almarhum berpadu secara harmonis dengan *form* yang mewujudkan dalam struktur kegiatan, mulai dari gotong-royong penyiapan hidangan hingga pengaturan saf duduk.

3. Interaksi Timbal Balik (*Reciprocal Interaction*) dan Pengikisan Jarak Sosial (*The Stranger*): Hubungan timbal balik terwujud secara vertikal (respons doa jemaah terhadap tuntunan penceramah) dan horizontal (sedekah tuan rumah yang dibalas bantuan tenaga oleh warga). Dinamika ini mampu mereduksi sekat status sosial dan menyatukan heterogenitas masyarakat, sehingga figur "orang asing" (*the stranger*) dapat melebur tanpa jarak dalam ruang ritual.

4. Sinergi Komunikasi Verbal dan Non-verbal: Pola komunikasi religi

digerakkan melalui saluran verbal berupa pembacaan tahlil, zikir, doa, dan tausiyah sebagai media dakwah langsung. Sementara itu, saluran non-verbal tecermin melalui simbol pelayanan terbaik tuan rumah, penyajian hidangan, dan penyediaan akomodasi, yang secara kolektif bertujuan menguatkan aspek afektif-spiritual jemaah serta pengingat esensi kematian.

5. Manifestasi Nilai Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13 & QS. An-Nahl: 125):

- a. Prinsip *li ta'arafu* (QS. Al-Hujurat: 13) terwujud melalui ruang interaksi inklusif yang mempersatukan keberagaman suku.
- b. Prinsip dakwah (QS. An-Nahl: 125) terwujud dalam tiga aspek: kebijaksanaan (*al-hikmah*) melalui penataan saf jemaah yang tertib; nasihat yang baik (*al-mauidzah al-hasanah*) melalui keteladanan tuan rumah dan pesan penceramah; serta interaksi terbaik (*al-mujadalah al-ahsan*) yang tecermin dari sikap kesopanan serta kerelaan jemaah untuk saling membantu.

Secara keseluruhan, tradisi haul di Kota Buntok merupakan sebuah institusi komunikasi religi yang berhasil memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam universal, sehingga menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan religius.

B. SARAN

Dilihat dari hasil penelitian dan juga kesimpulan yang telah diuraikan dari di dalam penelitian ini. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat diperhatikan.

1. Bagi Masyarakat Kota Buntok (Terkhususnya pada Kelurahan Hilir Sper)

Diharapkan agar masyarakatnya tetap selalu menjaga serta mempertahankan tradisi haul baik itu di rumah warga atau dimanapun, sebagai warisan budaya dan keagamaan. Mengingat fungsi dalam acara tradisi haul sebagai wadah atau sebagai media interaksi sosial cukup kuat, maka disarankan untuk masyarakatnya agar selalu melibatkan generasi-generasi muda dalam setiap proses tradisi haul. Pentingnya hal tersebut, agar bertahannya nilai-nilai kesetaraan (al-musawah), dan juga saling mengenal (lita'arafu) yang terkandung dalam tradisi haul.

2. Bagi Tokoh Agama

Diharapkan kepada para tokoh agama untuk selalu menjadikan pelaksanaan haul ini sebagai sarana dakwah yang inklusif. Dan pesan-pesan komunikasi religi yang disampaikan hendaknya menggunakan metode dakwah yang bisa diambil dari Q.S An-Nahl ayat 125 dengan menekankan pada ukhuwah islamiyah dan juga keharmonisan di tengah keberagaman suku yang ada. Dengan itu maka tradisi haul akan selalu menjadi perekat sosial yang efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada interaksi sosial dalam lingkup mikro di rumah warga dengan penggunaa teori George Simmel. Saran bagi peneliti-

peneliti selanjutnya, diharapkan untuk kepada mengembangkan penelitian dengan menggunakan perspektif teori komunikasi yang berbeda.

Seperti teori Konstruksi Fenomenologi atau teori sosial, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang makna subjektif dari para jamaah, Dan juga disarankam melakukan penelitian komparatif antara tradisi haul yang dilakukan di rumah warga dengan haul akbar yang dilakukan di masjid-masjid atau juga lapangan untuk melihat apakah ada perbedaan antara pola interaksi dengan jangkauan komunikasi religinya.